**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

**AGAMA, TRADISI DAN KEARIFAN LOKAL**

1. **Agama**

Istilah agama dalam penelitian ini merujuk pada Agama Islam sebagai focus studi, hal ini dikarenakan agama Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan tradisi dan budaya masyarakat Indonesia. Meskipun tidak menutup kemungkinan agama selain Islam juga memiliki keterkaitan yang erat dengan tradisi dan budaya di Indonesia, namun penulis memandang agama Islam cukup representative sebagai focus kajian tradisi dan budaya. Islam memiliki pengikut mayoritas di Indonesia, dan penulis asumsikan, terdapat akulturasi dan asimilasi yang signifikan antara ajaran-ajaran Islam dengan nilai-nilai yang berkembang pada masyarakat Indonesia. Olehnya, penulis berasumsi bahwa agama Islam sangat representative dalam studi tentang tradisi dan budaya di Indonesia.

Sejarah mencatat bahwa dari abad ke-13 sampai ke-17, Islam masuk dan menjadi kekuatan penting di Nusantara. Islam bahkan menjadi symbol era baru ketika melembaga dalam bentuk kerajaan dan berhadapan atau memiliki keterkaitan dengan kekuasaan sebelumnya yang bercorak Hindu. Sejak itu, Islam menjadi hegemoni bari di kepulauan Nusantara pasca kejayaan Hindu[[1]](#footnote-2).

Islam memasuki Nusantara membawa misi perdamaian dan tidak melalui perang. Masuknya Islam ke Nusantara dibawa oleh para pedagang Gujarat, para da’I dan para sufi membuat Islam dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Di sisi lain, masyarakat Indonesia memiliki budaya yang tidak bertentangan dengan Islam seperti toleransi, tidak suka menyakiti dan ramah terhadap orang lain. Dua faktor tersebut menjadi faktor penentu kesuksesan Islamisasi Nusantara dengan tanpa kekerasan. Di sisi lain, sikap toleransi melahirkan sikap akomodatif terhadap nilai-nilai dari luar. Masyarakat Indonesia tradisional menerima ajaran Islam dengan tidak meninggalkan kepercayaan lama yang sudah mereka anut. Pada akhirnya, terjadilah asimilasi dan akulturasi nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya dan tradisi nusantara. Hal ini pula yang menjadikan munculnya istilah yang disebut Greetz sebagai santri, priyayi dan abangan[[2]](#footnote-3). Tiga kelompok besar muslim tersebut tidak hanya terdapat di Jawa, mereka dapat juga ditemukan di tempat lain di Nusantara, seperti Sulawesi Tengah.

Hal yang menarik dari perkembangan religi penduduk Indonesia yang wilayahnya merupakan kepulauan adalah adanya dasar perkembangan religi yang sama. Walaupun banyak pulau yang dipisahkan oleh selat, laut dan lautan, namun awal perkembangan religi nenek moyang bangsa Indonesia bermula pada tataran yang sama. Berbagai peninggalan dari era prasejarah di beberapa tempat di Indonesia menunjukkan adanya persamaan bentuk, ragam hias, dan lokasi yang dapat membawa kepada interpretasi yang sama. Diantara peninggalan prasejarah yang dapat dijadikan bukti bahwa pada awalnya nenek moyang bangsa Indonesia berada dalam tahap kebudayaan yang kurang lebih sama adalah:

1. Adanya bentuk peninggalan monument megalitik yang tersebar di berbagai wilayah
2. Beberapa peninggalan megalitik memiliki ornament yang sama, seperti bentuk spiral, geometris dan figur-figur manusia serta hewan.
3. Ditemukan arca-arca dengan figure manusia, tetapi tidak lengkap anggota tubuhnya, misalnya yang terdapat di situs Basemah (Pasemah) Sumatera Selatan; arca-arca lembah Bada Sulawesi Tengah, beberapa arca di wilayah Jawa bagian barat, Bali dan Nias.
4. Semua monument megalitik tersebut didapatkan di daerah dataran tinggi, lereng gunung, atau di punggung pegunungan[[3]](#footnote-4).

Hal yang menarik adalah bahwa pemujaan terhadap arwah leluhur atau alam supranatural dikenal oleh hamper semua etnik di Indonesia. Dengan berbagai ritualnya dan juga berbagai bentuk peralatan upacaranya, mereka masing-masing melakukan pemujaan terhadap arwah leluhur[[4]](#footnote-5).

Hampir setiap agama memiliki dimensi supranatural yang dianut dan dijalankan oleh pengikutnya. Dimensi supranatural dalam beragama muncul pada saat rasionalitas manusia tidak dapat menjawab berbagai fenomena yang terjadi di sekitar masyarakat. Tradisi supranatural, mistik atau klenik tidak hanya terjadi di Indonesia, bangsa barat pun pernah mengalami masa dimana masyarakat cenderung menggunakan kekuatan supranatural dalam menyelesaikan permasalahan, daripada menggunakan rasionalitas atau logika. Hal ini disinggung oleh August Comte yang menyatakan bahwa Masyarakat mengalami perkembangan melalui tahapan-tahapan teolofis, metafisik dan positif. Tahapan perkembangan masyarakat tersebut dapat diidentikkan dengan tahapan mayarakat sederhana, transisional, dan masyarakat modern (maju). Cirri utama yang membeakan antar ketiga tahapan tersebut terletak pada rasionalitas pemikiran manusia dalam menjelaskan dan menentukan factor penyebab terjadinya suatu peristiwa (fenomena)[[5]](#footnote-6).

Klenik secara bahasa diartikan sebagai kegiatan perdukunan (pengobatan, perjodohan dan sebagainya) dengan cara-cara yang sangat rahasia dan tidak masuk akal, tetapi dipercayai oleh banyak orang[[6]](#footnote-7). Salah satu aspek dari ajaran agama adalah percaya terhadap kekuatan gaib. Bagi penganut agama, masalah yang berkaitan dengan hal-hal yang gaib ini umumnya diterima sebagai suatu bentuk keyakinan yang lebih bersifat emosional, ketimbang rasional[[7]](#footnote-8).

Masalah yang menyangkut sesuatu yang gaib dan nilai-nilai sakral keagamaan ini dalam kehidupan masyarakat sering pula diturunkan ke pribadi-pribadi tertentu. Proses ini menimbulkan kepercayaan bahwa seseorang dianggap memiliki kemampuan luar biasa dan dapat berhubungan dengan alam gaib. Bagi sebagian orang, praktik klenik merupakan penyimpangan tingkah laku keagamaan yang mendekati pada gejala gangguan kejiwaan, namun pada sebagian yang lain klenik masih dipercaya sebagai sarana untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi. Dalam kenyataan di masyarakat praktek yang bersifat klenik memiliki karakteristik yang hampir sama yaitu :

1. Pelakunya menokohkan diri selalu orang yang suci dan umumnya tidak memiliki latar belakang yang jelas (asing).
2. Mendakwahkan diri memiliki kemampuan luar biasa dalam masalah yang berhubungan dengan hal-hal gaib.
3. Menggunakan ajaran agama sebagai alat untuk menarik kepercayaan masyarakat.
4. Kebenaran ajarannya tidak dapat dibuktikan secara rasional.
5. Memiliki tujuan tertentu yang cenderung merugikan masyarakat[[8]](#footnote-9).

Suburnya praktek ini antara lain ditopang oleh kondisi masyarakat yang umumnya awam terhadap agama namun memiliki rasa fanatisme keagamaan yang tinggi. Kondisi ini menjadikan masyarakat memiliki tingkat sugestibel yang tinggi (higly suggestible), sehingga lebih reseptif (mudah menerima) gagasan baru yang dikaitkan dengan ajaran agama. Sugesti sendiri merupakan proses komunikasi yang menyebabkan diterima dan disadarinya suatu gagasan yang dikomunikasikan tanpa alasan-alasan yang rasional, tampaknya memang sering disalahgunakan dalam kasus-kasus keagamaan, terutama oleh mereka yang memiliki tujuan-tujuan tertentu. Fanatisme keagamaan yang tidak dilatarbelakangi oleh pengetahuan keagamaan yang cukup tampaknya masih merupakan lahan subur bagi muncul dan berkembangnya aliran klenik[[9]](#footnote-10).

Faktor-faktor lain yang mendukung timbul dan berkembangnya aliran seperti ini adalah kekosongan spiritual dan penderitaan. Mereka yang memiliki kesadaran beragama yang rendah atau tidak sama sekali, umumnya jika mengalami penderitaan cenderung akan kehilangan pegangan hidup. Di saat-saat seperti ini pula mereka menjadi sangat sugestibel (mudah menerima sugesti). Oleh karena umumnya dalam kondisi yang putus asa seperti itu, praktek kebatinan seperti aliran klenik dianggap dapat menjanjikan dan merupakan tempat pelarian dalam mengatasi kemelut batin mereka.

*Kepercayaan Animisme dan Dinamisme*

Setiap masyarakat manusia secara disadari atau tidak mempunyai kepercayaan kepada kekuatan di luar kemampuan akalnya. Kekuatan yang dianggap tertinggi dalam berbagai masyarakat dinamai dengan sebutan yang berbeda, misalnya Ra, Zeus, Shiva, Tian, Allah, Debata Mulajadi Na Bolon, Opo Walian Wangko, Uis Neno, Uis Afu, Marapu Ina Kalada-Ama Kalada, Mori Karaeng dan lain-lainnya. Kepercayaan tersebut akan berkembang dan membentuk dunia supernatural yang dihuni oleh berbagai tokoh gaib lengkap dengan penggambaran dan mitos yang menyertai tokoh-tokoh tersebut[[10]](#footnote-11).

Religi dalam suatu kebudayaan sebenarnya telah mengalami pengayaan dan enkulturasi dalam kebudayaan tersebut. Interaksi yang cukup penting dalam suatu religi adalah yang bersifat sacral, dalam hal ini terdapat dua macam interaksi, yaitu: a) interaksi yang mengacu pada kepada aktivitas yang dipercayan dapat menyertakan, mencakup, atau sejalan dengan kemauan dan hasrat adikodrati, dan b) interaksi yang mengacu kepada kepercayaan bahwa perbuatan tersebut dapat mempengaruhi adikodrati untuk memenuhi keinginan pelakunya[[11]](#footnote-12).

Bentuk upacara pemujaan terhadap kekuatan adikodrati bermacam-macam, ada yang berlangsung dalam suasana yang tenang dan syahdu, tahap lain berbentuk meriah dengan pertunjukan kesenian; pemujaan dalam suatu bangunan yang tertutup dan terbuka, di tengah-tengah alam yang jauh dari keramaian, atau dapat pula di tngah kota yang hiruk pikuk. Upacara pemujaan dalam berbagai reliji umumnya didasarkan pada manifestasi kepasrahan dan kebaktian yang cukup mendalam, tetapi ada juga yang berupa aktivitas yang menjijikkan atau mengerikan dalam sudut pandang pemeluk reliji lainnya[[12]](#footnote-13).

Asal usul kepercayaan kepada makhluk astral belum dapat diketahui secara pasti. Kepercayaan sudah berkembang sedemikian banyak dalam masyarakat sebelum era kemunculan agama samawi. Secara garis besar, asal usul kepercayaan digambarkan oleh Quraish Shihab dalam bukunya “Malaikat dalam Al Quran”.

Ada yang berpendapat bahwa kepercayaan lahir dari manusia primitif akibat mimpi-mimpi yang dialaminya. Ia melihat berbagai hal saat tidur, ia juga ketika itu merasa mengunjungi tempat-tempat yang jauh, padahal ia sadar setelah bangkit dari tidurnya bahwa ia tetap berada di tempat semula. Jika demikian, pasti ada yang mengantarnya kesana. Pasti yang dilihatnya itu adalah kerja ruh halus yang datang pada saat kegelapan. Selanjutnya, kalau pada saat tidur, ruh atau makhluk halus itu datang karena jasmani tidak sepenuhnya bergerak, pada saat kematian, saat jasmani lebih tenang tanpa gerak, tentulah ketika itu ruh tersebut juga datang. Pendapat lain mengatakan bahwa kepercayaan tentang adanya makhluk halus lahir dari keyakinan terhadap adanya ruh bagi segala sesuatu yang ada di alam raya ini meskipun secara lahiriyah kelihatan tidak hidup. Akibat keyakinan itu, manusia berinteraksi dengannya sebagai makhluk yang bernyawa. Ia sayang atau marah padanya, tak ubahnya seperti anak kecil yang merasa senang bila lantai tempat ia jatuh dipukul oleh orang tuanya, karena ketika itu – akibat keterbatasan akalnya – ia menduga bahwa lantai itulah yang menjatuhkannya[[13]](#footnote-14).

Dalam sejarah Islam, masyarakat Jahiliyah sudah mengenal istilah jin sebelum Islam datang. Masyarakat jahiliyah meyakini bahwa jin merupakan sosok makhluk gaib yang dipercaya memiliki kekuatan di luar batas kemampuan manusia, yang diyakini mampu mendatangkan kebaikan dan kemudharatan bagi manusia. Jin akan memberikan manfaat bagi manusia yang mau memujanya, mengkultuskannya dan memperlakukannya secara baik. Begitu juga sebaliknya, jin diyakini akan memberikan keburukan dan kejahatan jika manusia tidak memujanya. Gambaran ini diabadikan dalam al Quran surat Saba’: 34, “*sebagian mereka menyembah jin”*. Ayat yang lain mengatakan bahwa *“mereka mengadakan hubungan nasab antara Allah dan antra jin dan bahwa orang-orang musyrik menjadikan Jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah yang menciptakan jin-jin itu* (QS. Al An’am: 100). Kepercayaan masyarakat Jahiliyah tentang kemampuan jin memberi gangguan, mengantra mereka menyembelih binatang sebagai sesaji kepada jin saat mereka menghuni rumah baru, atau menggali sumur, dan sebagainya. Selain dari itu, masyarakat Jahiliyah juga mengadakan perjanjian kerja sama dalam bidang pertahanan dengan jin, bahkan konon terjalin hubungan perkawinan antara mereka[[14]](#footnote-15).

Term kepercayaan memiliki dua sisi, pemercaya dan yang dipercaya. Subject dan obyek. Kepercayaan terhadap obyek dapat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satu diantaranya digambarkan dengan apik oleh ilmu psikologi dengan rasa kenyamanan dan keamanan. Ketika seseorang merasa nyaman dan aman kepada sesuatu, maka ia cenderung akan mempercayainya, mengikutnya dan bahkan memujanya. Gambaran ini dapat kita lihat pada teori freud tentang *oedipus complex*. Dalam teori ini, kepercayaan tentang makhluk halus lahir dari penyembahan nenek moyang setelah kematian mereka. Si Oedipus, yang memiliki birahi terhadap ibunya, membunuh ayahnya yang dia anggap sebagai penghalang untuk mencapai tujuan pemuasan birahinya. Setelah kematian sang ayah, timbul rasa penyesalan dalam diri sang anak, dan sejak saat itu ia mulai memuja ruh ayahnya. Oedipus mendapatkan ketenangan dari pemujaan terhadap ruh ayahnya tersebut, yang muncul sebagai jawaban atas rasa bersalahnya karena telah membunuh ayahnya[[15]](#footnote-16). Peneliti tidak mengatakan bahwa asal mula kepercayaan berawal dari oedipus, namun contoh kepercayaan terhadap ruh dapat dianalogikan dengan kasus oedipus karena memiliki kesamaan karakteristik penyebab dan tujuan, yakni rasa bersalah dan rasa ketenangan.

Kepercayaan bersifat subjektif, ia tidak dapat diukur menggunakan ukuran umum. Meskipun sebuah kepercayaan dapat muncul dalam suatu komunias dan diyakini oleh komunitas tersebut, akan tetapi pada hakikatnya kepercayaan tersebut tetap bersifat individual. Subjek yang berbeda dapat dimungkinkan akan memiliki pemahaman dan defines yang berbeda terhadap obyek yang sama. Selanjutnya, perbedaan pemahaman dan definisi tersebut akan melahirkan perbedaan keyakinan dan kemantapan individu terhadap obyek.

Di sisi lain, kepercayaan juga terkadang bersifat komunal. Kepercayaan bisa jadi berlaku pada sebuah komunitas atau masyarakat dan dianut oleh masyarakat tersebut. Hal ini terjadi karena adanya kesepakatan bersama antar sesama anggota komunitas atau masyarakat. Contoh yang dapat kita lihat seperti pada pemilihan kepala suku atau kepala desa. Proses kesepakatan komunal, dengan berbagai prosesi dan prosedur yang telah disepakati pula, muncul karena kesepakatan public. Hasil kesepakatan merupakan symbol kepercayaan anggota komunitas kepada pemimpin mereka. Sementara itu, contoh lain sebuah kepercayaan yang berasal dari kesepakatan yang tidak disengaja, misalnya kepercayaan terhadap makhluk halus atau astral yang berada di suatu tempat, atau contoh lain tentang sebuah tempat keramat. Pada beberapa kasus misalnya pada masyarakat yang percaya adanya makhluk halus yang menghuni sebuah pohon, mereka akan kebingunan jika ditanya kapan kesepakatan terjadi untuk mempercayai bahwa pohon tersebut dihuni oleh makhluk halus. Mereka tidak tahu tentang kesepakatan yang melahirkan kepercayaan tersebut, namun mereka mempercayai adanya makhluk astral penghuni pohon tersebut. Di sisi lain, terdapat juga anggota masyarakat yang tidak mempercayai hal tersebut. Gambaran ini membuktikan bahwa kepercayaan merupakan ranah subjektif individual yang dialami oleh suatu anggota komunita, dan sangat dimungkinkan untuk tidak dipercayai atau berbeda dengan kepercayaan anggota komunitas lainnya.

Pada masyarakat Kaili tradisional, mereka menganut kepercayaan yang sudah tersistematis dengan baik. Hal ini dapat kita lihat dari adanya istilah *Karampua langi* dan *karampua ntana*. Istilah ini berasal dari kepercayaan masyarakat Kaili yang tersusun secara sistematis dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka. Karampua Langi merupakan sesuatu yang berada di atas atau langit, yang dipercayai masyarakat kaili, mampu mendatangkan kebaikan dan keburukan kepada mereka. Peneliti belum dapat menyimpulkan apakah karampua langi itu yang dimaksud adalah Tuhan, karena dari beberapa wawancara yang dilakukan sebagian besar masyarakat mengartikan karampua langi sebagai penguasa langit. Begitu juga dengan istilah kedua, karampua ntana. Beberapa responden yang diwawancarai peneliti tidak menyebutnya sebagai Tuhan akan tetapi mereka lebih banyak mengartikan sebagai penguasa tanah atau penguasa bumi. Kepercayaan terhadap kedua penguasa tersebut melahirkan berbagai kebiasaan dan tradisi yang dianut oleh masyarakat Kaili. Di sisi lain, kepercayaan tersebut, pada perkembangannya, melahirkan banyak varian kepercayaan baru yang dianut oleh masyarakat Kaili. Beberapa contoh sub varian kepercayaan tersebut seperti kepercayaan terhadap kekuatan magis pada sebuah benda keramat, kepercayaan terhadap makam keramat, kepercayaan pada pohon-pohon besar, dan semisal lainnya[[16]](#footnote-17).

Sistem kepercayaan masyarakat Kaili mengikuti pola paternalistic. Mereka memperlakukan makhluk astral seperti seorang hamba memperlakukan rajanya. Hal ini dapat diketahui dari cara mereka memberikan sesaji kepada benda-benda keramat. Pemberian sesaji tidak dilakukan dengan sembarang cara, melainkan dengan berbagai urutan ritual yang disusun sedemikian rupa dengan harapan agar persembahan mereka diterima dan makhluk astral tidak marah atau memberikan keburukan pada diri mereka. Prosesi ritual tersusun secara rapi dari pra ritual sampai pasca ritual. Hal ini secara jelas dapat kita lihat pada saat upacara adat balia. Pada acara tersebut, pemimpin adat melakukan ritual yang tersusun secara sistematis dan mengikutinya dengan kepatuhan. Begitu juga dengan sakaya, mereka tidak serta merta memanggil “penumpang”nya, tetapi juga melakukan serangkaian ritual pembuka sebelum proses masuknya “penumpang” pada diri mereka.

1. **Tradisi**

Dalam berbagai kajian , term tradisi dipahami sebagai kebiasaan atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam sebuah komunitas. Tradisi menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian kelompok di masyarakat, suku, agama atau negara. Sebagai bagian dari sebuah sistem masyarakat, tradisi memiliki peran sebagai bentuk ekspresi dan solidaritas. Di sisi lain, tradisi terkadang juga berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial yang bertujuan untuk menjaga stabilitas sebuah komunitas. Tradisi, dalam pertumbuhannya, selalu memiliki sifat lentur sehingga mudah diadaptasi oleh seluruh anggota masyarakat, maupun antar masyarakat di luar komunitas. Dalam hal ini, tradisi memiliki mekanisme adaptif yang membuat manusia mampu menjaga kehidupan sosial sebagai komunitas yang teratur[[17]](#footnote-18).

Kebiasaan masyarakat yang dilakukan berulang-ulang dan diwariskan ke genarasi berikutnya dapat dinamakan sebagai tradisi. Salah satu unsur yang membuat sebuah kebiasaan masyarakat dianggap sebagai tradisi adalah kontinuitas. Masyarakat majemuk, yang terdiri atas berbagai suku, agama dan ras akan menghasilkan berbagai kebiasaan yang bervariasi, namun tidak semua kebiasaan tersebut kemudian serta merta menjadi tradisi. Kebiasaan masa lalu yang bersambung sampai masa kinilah yang dianggap sebagai tradisi. Dalam bahasa lain, tradisi merupakan warisan sejarah[[18]](#footnote-19). Warisan tersebut dapat berupa tradisi kelompok, tradisi komunitas, atau tradisi keluarga.

Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial[[19]](#footnote-20). Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara[[20]](#footnote-21).

Tradisi merupakan ciri khas yang terdapat dalamsebuah masyarakat. Ia berkembang berdasar pada kebiasaan yang ditentukan dari geografis, iklim dan kepercayaan dan agama yang berkembang di masyarakat. Tradisi dapat bersumber dari akal pikiran, dan dapat pula berasal dari nilai-nilai kepercayaan atau agama. Dalam perkembangan selanjutnya, tradisi dapat berubah menjadi sistem adat yang berperan sebagai peraturan atau rambu-rambu yang diikuti oleh anggota masyarakat. Sistem adat tersebut dapat juga disebut sebagai kearifan lokal. Dikarenakan sifatnya yang eksklusif, terdapat banyak tradisi yang berkembang di masyarakat. Masing-masing masyarakat memiliki tradisi, baik yang sudah tersistem maupun belum tertata, yang dianut dan dilaksanakan dalam kehidupan.

Istilah tradisi selalu berkaitan dengan adat. Tradisi sebagai kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus biasanya didapat secara turun temurun sebagai warisan budaya dari generasi ke generasi. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “Kebiasaan” atau “Tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata “adat” disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti “Hukum Adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja[[21]](#footnote-22). Sedangkan Tradisi adalah segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya[[22]](#footnote-23). Tradisi dapat berupa perbuatan maupun perkataan yang terus-menerus dilakukan oleh manusia, karena dapat di terima oleh akal, dan manusia mengulang-ulanginya secara terus-menerus[[23]](#footnote-24).

Kemunculan tradisi berbanding lurus dengan kemunculan kelompok masyarakarat. Tradisi muncul sebagai akibat adanya masyarakat. Setidaknya terdapat dua cara munculnya tradisi, yaitu: *pertama*, kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara. Sehingga kemunculannya itu mempengaruhi rakyat banyak. Dari sikap takzim dan mengagumi itu berubah menjadi perilaku dalam berbagai bentuk seperti ritual, upacara adat dan sebagainya. Dan semua sikap itu akan membentuk rasa kekaguman serta tindakan individual menjadi milik bersama dan akan menjadi fakta sosial yang sesungguhnya dan nantinya akan diagungkan. *Kedua*, adalah melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau yang berkuasa[[24]](#footnote-25).

Tradisi akan selalu berubah mengikuti perkembangan waktu dan jaman. Tradisi juga berubah dikarenakan factor sosial dan factor alam/geografis. Hal ini senada dengan ungkapan Auguste Comte (1798-1857) bahwa fenomena sosial dan alam memiliki persamaan karakteristik, yakni evolusi. Masyarakat mengalami perkembangan melalui tahapan-tahapan teolofis, metafisik dan positif. Teorinya ini dikenal sebagai hukum tiga tahap (*the law of three stages*). Tahapan perkembangan masyarakat tersebut dapat diidentikkan dengan tahapan mayarakat sederhana, transisional, dan masyarakat modern (maju). Cirri utama yang membeakan antar ketiga tahapan tersebut terletak pada rasionalitas pemikiran manusia dalam menjelaskan dan menentukan factor penyebab terjadinya suatu peristiwa (fenomena)[[25]](#footnote-26).

Perkembangan sosial selalu terjadi mengiringi perkembangan masyarakat. Tradisi sebagai sebuah warisan masa lalu akan mengalami akulturasi dan asimilasi dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu aspek yang menjadi penentu perkembangan tradisi adalah faktor kebutuhan dan keinginan masyarakat (*need and demand*). Manusia, sebagai makhluk biologis dan sosial, memiliki kebutuhan yang berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Olehnya, sebuah tradisi dapat hilang atau lenyap dari kehidupan manusia, tergantung pada kebutuhan manusia terhadap tradisi tersebut. Dalam tataran ini, tradisi dapat lenyap jika ia tidak dibutuhkan oleh manusia, atau juga sebaliknya, tradisi tetap dipertahankan karena masih dibutuhkan oleh masyarakat.

Dalam masyarakat majemuk, kita dapat dengan mudah menemukan beragam tradisi. Dalam sebuah masyarakat, dijumpai beragam tradisi yang berbeda-beda. Berbagai tradisi tersebut saling bersinggungan dan pada akhirnya berebut pengaruh terhadap para pengikutnya. Dalam perkembangannya, sebuah tradisi dapat berupa gabungan antara dua tradisi yang memiliki kemiripan. Model lain, tradisi berkembang dan bertahan tetapi tidak sama seratus persen dengan tradisi aslinya. Tradisi dimodifikasi sedemikian rupa oleh penganutnya dengan menambahkan aspek yang diperlukan atau dengan cara membuang aspek yang tidak diperlukan. Contoh kongkrit dari hal ini adalah tradisi perkawinan yang terdapat pada suku Jawa, bugis atau Kaili, dan suku-suku lain di Indonesia. Dalam praktiknya, tradisi perkawinan telah direduksi sedemikian rupa oleh para pengikutnya dengan mempertimbangkan kebutuhan, jaman dan peralatan/teknologi. Model tradisi yang evolutif dan adaptif semacam ini lebih dapat bertahan di lingkungan masyarakat, daripada tradisi yang bersifat kaku.

Hal lain yang dapat mempengaruhi perkembangan tradisi adalah konflik sosial atau kekerasan sosial. Berbeda dengan perubahan tradisi diatas, pada tahapan ini tradisi dipaksakan masuk dan dianut oleh masyarakat. Kolonialisasi, penaklukan wilayah, atau ekspansi kekuasaan merupakan contoh kongkrit dari bentrokan nilai-nilai dalam tradisi. Pihak pemenang, dalam sebuah konflik, biasanya menyebarkan tradisi yang sudah mereka anut di daerah-daerah yang mereka taklukan. Dalam beberapa kasus, mereka tidak hanya menyebarkan tetapi juga memaksakan tradisi tersebut kepada masyarakat yang sudah ditaklukkan. Dan seperti ungkapannya Shill yang dikutip oleh Stzomka, *manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tidak puas dengan tradisi mereka[[26]](#footnote-27).*

Sebagai bahan kajian dan analisis teori dalam penelitian ini, penulis akan mengutip alasan mengapa sebuah tradisi harus ada dalam sebuah masyarakat. Hal ini sekaligus untuk mengetahui fungsi sebuah tradisi dalam masyarakat. Kutipan tersebut sebagai berikut:

1. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan manusia dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Tradisi menyediakan “cetak biru” untuk bertindak (misalnya tradisi kesenian, kerajinan, pengobaran atau profesi), contoh peran yang harus diteladani (misalnya tradisi kepahlawanan, kepemimpinan, karismatik, orang suci atau juga Nabi), pandangan mengenai pranata sosial (misalnya tradisi monarki, konstitusionalisme, parlementarisme), pola organisasi (misalnya tradisi pasar, demokrasi dan kolonialisasi), gambaran tentang masyarakat rujukan (misalnya tradisi masyarakat Yunani Kuno, tradisi barat, tradisi timur). Orang tidak mampu menciptakan kehidupan sosial mereka sejak awal, merencanakan segala sesuatu serba baru. Tradisi menyediakan mereka blok bangunan yang sudah siap untuk membentuk dunia mereka.
2. Tradisi memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bawa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya. Pembenaran lain adalah dengan bersandar pada keyakinan atau doktrin terdahulu (misalnya “kitab suci mengatakan demikian”. “aristoteles mengatakan bahwa...”, “Marx mengutuk tindakan seperti itu” atau semisalnya). Jenis pembenaran lain adalah dengan menyatakan tak terputusnya kitan antara pranata kini dengan masa lalu.
3. Menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum adalah contoh utama dalam hal ini. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa. Tradisi daerah, kota, dan komunitas local sama peranannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu. Tradisi profesi dan perusahaan yang disimbulkan dalam bentuk lencana, logo dan legenda membangkitkan gengsi dan kebanggaan diri atas pekerjaan, kesukuan dan kewarganegaraan. Tradisi universitas dan seklah yang diungkapkan dalam upacara, seremoni, jubah dan sebagainya membantu melestarikan otonomi dunia pendidikan.
4. Tradisi membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang menggambarkan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam kondisi kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika mereka dalam masa penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak system tirani atau kediktatoran yang berkuasa. Masa lalu adalah tempat bernaungnya semangat yang tak berkurang pada masa kini[[27]](#footnote-28).
5. **Nilai-nilai Profetik**

Menurut bahasa, nilai artinya sifta-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan[[28]](#footnote-29). Sedangkan secara istilah, nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia[[29]](#footnote-30). Nilai dapat didefinisikan sebagai konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Misalya nilai sosial, yang dimaksudkan pada sebuah konsepsi dasar tentang pranata sosial yang berasal dari kesepakatan-kesepatan yang dianggap baik dan bernilai bagi masyarakat. Contoh lain adalah nilai agama. Maksudnya adalah konsep mengenai penghargaan yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.

Sedangkan EM. Kaswardi mengatakan bahwa nilai adalah realitas abstrak yang merupakan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup seseorang. Nilai tersebut menjadi daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional, kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma/prinsip. Norma-norma/prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berpikir suatu kelompok. Jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai bersifat khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok [[30]](#footnote-31).

Lickona menyebutkan bahwa terdapat dua macam nilai dalam kehidupan ini, yaitu:

1. Nilai moral, nilai-nilai moral ini adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan. Misalnya, menepati janji, kejujuran, tanggungjawab, berlaku adil dalam bergaul di masyarakat, dll. Nilai-nilai moral dapat dibagi lagi menjadi dua kategori, yaitu:
2. Nilai moral universal, nilai ini berlaku pada semua manusia tanpa dibatasi oleh agama, suku, ras, dan negara.
3. Nilai non-moral universal, nilai ini tidak membawa tuntutan yang bersifat universal. Ini adalah nilai-nilai seperti kewajiban yang berlaku bagi orang-orang tertentu secara khusus.
4. Nilai non-moral, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang karena ia menyukainya. Contohnya, seseorang secara personal memiliki nilai ketika mendengar musik klasik. Misalnya, jiwanya menjadi tenang, gembira, dan bersemangat kerja[[31]](#footnote-32)

Terkait dengan nilai, pendapat lain mengatakan bahwa kelompok nilai tertinggi ini bagaimanapun ada hubungan dengan faktor keyakinan, khususnya keyakinan agama. Manakala sudah menyangkut keyakinan maka nilai menempati posisi yang dianggap sangat penting dalam kehidupan. Demikian pentingnya, sampai-sampai sementara orang lebih siap mengorbankan hidup mereka dari pada mengorbankan nilai[[32]](#footnote-33).

Sedangkan pengertian profetik, berasal dari bahasa inggris yaitu prophet yang berarti nabi[[33]](#footnote-34). Profetik juga berarti kanabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi, yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan. Istilah profetik menunjuk pada sebuah simbol manusia yang memiliki budi pekerti dan akhlak yang luhur, yang patut menjadi contoh dalam kehidupan masyarakat. Secara definitif nilai profetik dapat dipahami sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berguna bagi kehidupan manusia seperti halnya sifat seorang Nabi. Nilai profetik juga merupakan seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik[[34]](#footnote-35).

Nilai Profetik menurut Kuntowijoyo merupakan nilai yang memuat tiga hal yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi yang diderivikasi dari kandungan surat Ali Imran ayat 110[[35]](#footnote-36).

1. Humanisasi. Dalam bahasa agama, konsep humanisasi adalah terjemahan dari amar al ma’ruf yang makna asalnya menganjurkan menegakkan kabaikan. Dalam bahasa ilmu, secara etimologi, humanisasi berasal dari bahasa latin humanitas yang artinya “makluk manusia”, “kondisi menjadi manusia”. Secara terminologi berarti memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia[[36]](#footnote-37).

Menurut Kuntowijoyo, konsep humanisasi berakar pada humanisme-teosentris yang tak bisa difahami secara utuh tanpa memahami yang menjadi konsep dasarnya. Humanisme-teosentris maksudnya manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Artinya keyakinan religius yang berakar pada pandangan teosentris, selalu dikaitkan dengan amal, yaitu perbuatan atau tindakan manusia, keduanya merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Humanisme-teosentris inilah yang merupakan nilai inti (core-value) dari seluruh ajaran Islam[[37]](#footnote-38).

Humanisme-teosentris dalam Islam di satu sisi memusatkan perhatian pada fitrah manusia dengan SDMnya, baik jasmaniah maupun ruhaniah sebagai potensi yang siap dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya melalui proses humanisering sehingga keberadaan manusia semakin bermakna. Di sisi lain pengembangan kualitas SDM tersebut dilaksanakan selaras dengan prinsip-prinsip ketauhidan, baik tauhid rububiyah maupun uluhiyah[[38]](#footnote-39). Menurut Ali Syari’ati, humanisme adalah ungkapan dari sekumpulan nilai ilahiah yang ada dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan adanya oleh ideologi-ideologi modern akibat pengingkaran mereka terhadap agama[[39]](#footnote-40).

1. Liberasi. Liberasi dalam pandangan Kuntowijoyo adalah bahasa ilmu dari nahi munkar. Jika dalam agama, nahi munkar artinya mencegah dari segala tindak kejahatan yang merusak, memberantas judi, lintah darat, korupsi, dan lain sebagainya, maka dalam bahasa ilmu, nahi munkar artinya pembebasan dari kebodohan, kemiskinan ataupun penindasan[[40]](#footnote-41). Secara etimologi, liberasi berasal dari bahasa latin liberare yang artinya memerdekakan. Secara istilah, liberasi dapat diartikan dengan pembebasan, semua dengan konotasi yang mempunyai signifikansi sosial[[41]](#footnote-42).

Menurut M. Amien Rais, pemahaman teologi harus dirubah. Menurutnya, teologi hendaknya tidak lagi berbicara mengenai ketuhanan saja, melainkan teologi lebih dari itu, yaitu juga berbicara tentang hubungan antara ketuhanan dan kemanusiaan, teologi harus kontekstual yang betul-betul mampu menyelesaikan masalah-masalah kemasyarakatan yang sedang kita hadapi, misalnya membuat pembebasan terhadap setiap gejala eksploitasi dalam masyarakat, kemudian juga memberi santunan kepada anak-anak yatim dan memperhatikan kaum fakir miskin[[42]](#footnote-43).

1. Transendensi. Transendensi dalam bahasa latin adalah transcendere yang artinya “naik ke atas”. Dalam bahasa inggris adalah to transcend yang artinya “menembus”, ”melewati”, “melampaui”. Menurut istilah artinya perjalanan di atas atau di luar. Yang dimaksud Kuntowijoyo adalah transendensi dalam istilah teologis. Yakni bermakna ketuhanan, makhluk-makhluk gaib[[43]](#footnote-44).

Tujuan transendensi adalah untuk menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan, dan tidak menyerah pada arus hidonisme, materialisme dan budaya yang dekaden dan mampu untuk membersihkan diri dari hal tersebut[[44]](#footnote-45). Dengan mengingat kembali dimensi trnsendental yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan sebagai bentuk persentuhan dengan kebesaran tuhan

Banyak yang mengatakan bahwa pada abad 21 adalah merupakan peradaban posmodernisme, yang menjadi cirinya adalah semakin menguatnya spiritualisme yang menjadi salah satu tandanya adalah dedifferentiation yaitu agama akan menyatu kembali dengan “dunia”. Bagi umat Islam dedifferentiation ini bukanlah merupakan sesuatu hal yang baru karena dalam Islam sendiri tidak meletakkan urusan dunia dan akhirat suatu hal yang terpisah akan tetapi berhubungan. Bagi umat Islam urusan dunia eksistensi selama hidup di dunia akan mempengaruhi kehidupan akhirat kelak. Amal di dunia tidak akan sia-sia begitu saja melainkan akan mendapat balasan di akhirat kelak. Oleh karena itu, menurut Kuntowijoyo sudah selayaknya jika umat Islam menempatkan Allah SWT sebagai pemegang otoritas, Tuhan yang objektif, dengan 99 nama itu[[45]](#footnote-46).

1. **Kearifan Lokal**

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan pengetahuan tradisional (indigenous knowledge) yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan pada umumnya diwariskan dalam lingkungan keluarga secara lisan, baik dengan tuturan maupun melalui ritual, upacara, dan sarana lain. Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Wisdom sering diartikan sebagai kearifan atau kebijaksanaan. Definisi bebas lainnya menyatakan kearifan lokal adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Menurut UU No 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kearifan lokal didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal merupakan suatu filosofi dan pandangan hidup yang terwujud dalam berbagai bidang kehidupan seperti dalam tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan dan masih banyak lagi terapannya, contohnya kearifan lokal yang bertumpu pada keselarasan alam menghasilkan pendopo dalam bidang arsitektur Jawa yaitu konsep Pendopo adalah lega, nyaman dan hemat energi. Kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan dari generasi ke generasi. Beberapa pengetahuan tradisional tersebut muncul lewat cerita-cerita, legenda, nyanyian, ritual, dan juga aturan dan hukum setempat[[46]](#footnote-47).

Kearifan lokal disajikan dalam berbagai bentuk, misalnya melalui pikiran orang, mata pencaharian, cara hidup, dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Kearifan lokal biasanya tidak dipublikasikan secara resmi, akibatnya sulit bagi orang lain untuk mempelajari dan menggunakan pengetahuan jenis ini. Dalam kaitannya dengan kearifan lokal, penduduk setempat harus menghormati nenek moyang mereka, praktik spiritual, dan alam[[47]](#footnote-48).

Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Kearifan lokal dalam sistem budaya di Indonesia tercermin dalam keberagaman agama, keberagaman suku/ etnis, keberagaman bahasa. Mayoritas agama yang dianut masyarakat Indonesia adalah Islam. Terdapat lebih dari 250 suku bangsa, dengan mayoritas penduduk adalah suku Jawa. Menurut PODES 2014, terlihat bahwa sebanyak 71,8 persen desa di Indonesia memiliki komposisi warga dari beberapa suku/etnis. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman etnis pada desa-desa di Indonesia cukup tinggi. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun lingkungan sekitar adalah bahasa daerah. Dari data SUSENAS MSBP 2015 dapat dilihat bahwa bahasa yang paling sering digunakan oleh penduduk dalam pergaulan (Tempat Bekerja/Sekolah/Lingkungan) adalah Bahasa Daerah, yaitu digunakan oleh sebesar 58,95 persen penduduk. Sebaliknya, bahasa yang sangat jarang digunakan adalah Bahasa Asing, yaitu hanya digunakan oleh sebesar 0,09 persen penduduk. Dengan demikian, secara umum baik di rumah maupun dalam pergaulan, penduduk mayoritas menggunakan bahasa daerah[[48]](#footnote-49).

Kearifan lokal biasanya diajarkan secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi diwujudkan dalam bentuk benda (tangible) dan tak benda (intangible), misalnya bahasa, sastra, kesenian, upacara, adat istiadat dan sebagainya. Selain itu kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama yang bersifat menjaga dan melestarikan alam. Sebagai contoh di Papua terdapat kepercayaan te aro neweak lako (alam adalah aku), Gunung Erstberg dan Grasberg dipercaya sebagai kepala mama, tanah dianggap sebagai bagian dari hidup manusia. Dengan hal ini maka pemanfaatan sumber daya alam dilakukan secara hati-hati. Contoh lain, di Serawai, Bengkulu, terdapat keyakinan celako kumali. Kelestarian lingkungan di wilayah ini dapat terwujud dari kuatnya keyakinan ini yang mengajarkan tata nilai tabu dalam berladang dan tradisi tanam tanjak. Seringkali kearifan lokal menjadi dasar dalam mengambil kebijakan pada tingkat lokal di berbagai bidang seperti kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam, dan kegiatan masyarakat khususnya di wilayah pedesaan[[49]](#footnote-50).

Kearifan lokal adalah produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Budaya atau kebudayaan mengandung pengertian yang sangat luas dan mengandung pemahaman perasaan suatu bangsa yang sangat kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kebiasaan, dan pembawaan lain yang diperoleh dari anggota masyarakat[[50]](#footnote-51). Indonesia kaya akan berbagai nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang secara turun temurun. Hal ini merupakan modal dasar dalam pembentukan jati diri dan karakter bangsa.

Menurut Koentjaraningrat[[51]](#footnote-52), kearifan lokal dapat terwujud ke dalam:

* 1. gagasan, ide, nilai, norma, peraturan
	2. Pola perilaku, kompleks aktivitas
	3. Artefak, kebudayaan, material dan benda hasil budaya

Selain itu kearifan lokal dapat berwujud kedalam wujud nyata (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*). Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata antara lain:

1. Tekstual, Seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan dalam bentuk catatan tertulis seperti dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi atau tulisan diatas daun lontar.
2. Bangunan/arsitektur
3. Benda cagar budaya/tradisional/karya seni

Sedangkan kearifan lokal yang tidak berwujud misalnya petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui kearifan lokal yang tidak berwujud inilah, nilai-nilai sosial disampaikan dari generasi ke generasi[[52]](#footnote-53).

Beberapa ciri kearifan lokal antara lain adalah:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya[[53]](#footnote-54)

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Ruang lingkup kearifan lokal sangat banyak dan beragam sehingga tidak dibatasi oleh ruang. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus suatu kearifan yang belum muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan, alam dan interaksinya dengan masyarakat dan budaya lainnya.

Salah satu contoh kearifan lokal suku Kaili dapat dilihat pada Masyarakat Nelayan Pesisir Danau Lindu. Masyarakat sekitar danau Lindu menggunakan alat penangkapan ikan dengan teknologi sederhana yaitu pukat atau jarring (Landa=bahasa Kaili) dan pancing (Peka=bahasa Kaili) atau Kipu (perangkap ikan).Diantara jenis ikan yang dapat ditangkap dan dikonsumSI oleh penduduk setempat yaitu sumi-sumi, karper, uru (ikan gabus, ikan kosa, ikan pajanggo (ikan lele), gurami, mujair, belut, ikan tawes. Ikan yang tidak boleh ditangkap adalah ikan jenis masapi (sugili) diyakini ikan jadi-jadian, dengan panjang kira-kira 50 cm, besar dan beratnya melebihi sugili biasa.

Untuk menjaga eksistensi danau lindu, diberlakukan pantangan atau tabu menangkap ikan pada masa atau waktu tertentu yang disebut “ Masa Ombo” kearifan lokal dalam bentuk pelarangan menangkap ikan. Ombo terdiri atas: Ombo Ngiki, Ombo Suaka, dan Ombo Pemerintah. Masa Ombo bertujuan untuk mengatur dan mengontrol populasi ikan agar tetap stabil. Ombo Ngiki yaitu pantangan menangkap ikan di danau, sedang di darat pantangan melakukan pesta, kecuali aktivitas biasa tiapa hari, pelarangan ini merupakan keputusan hasil musyawarah di empat desa yaitu. Desa Puroo, Langko, Tomado dan Anca. Waktunya sampai tiga bulan, sekaligus untuk mengontrol populasi ikan di danau. Selain itu, ikan mujair yang kecil tidak boleh ditangkap atau dijual, kalaupun terjaring harus dilepas kembali ke danau, karena ikan mujair yang kecil dapat memakan jentik nyamuk malaria. Ombo Suaka, berlaku selama 40 hari jika ada salah satu keluarga Madika (bangsawan dan keluarganya) meninggal dunia, hanya dibatasi wilayah penutupan lokasi penangkapan ikan, sesuai daerah atau tempat tinggal madika tersebut, termasuk tokoh adat yang dihormati dan dituakan di desanya.

Khusus Ombo pemerintah berlaku pelarangan penangkapan ikan kalau dianggap bahwa benar-benar dalam kondisi kerusakan yang sangat parah selama dua bulan. Dengan kata lain, pemerintah dan warga masyarakat setempat berupaya menjaga kerusakan perairan danau Lindu dalam waktu-waktu tertentu dilakukan pemulihan dan pemeliharaan.Kearifan nelayan untuk memberi kesempatan ikan-ikan berkembang biak, sehingga mereka dituntut untuk menjaga ekosistem danau tersebut, sebagai sebuah fishing ground (Sani, 2007:106). Dalam hal ini, ombo berfungsi sebagai tindakan pelarangan menangkap ikan untuk menjaga kepunahan populasi ikan. Kearifan tradisi tercermin dari perilaku mereka yang memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap lingkungan alam yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya (Nababan, 1995 dan Adimihardja, 1999) karena menurut mereka pengetahuan lokal merupakan refleksi dari kebudayaan masyarakat setempat, di dalamnya terkandung tata nilai, etika, norma, aturan dan keterampilan dalam memenuhi tantangan hidupnya. Dengan kata lain, ombo tidak sekedar berdimensi normatif karena sanksi-sanksi bagi pelanggarnya, tidak juga berdimensi ekonomi, tetapi danau diyakini sebauh misteri yang dikuasai oleh mahluk-mahluk supranatural. Oleh karena itu masyarakat kaili dalam tradisinya setiap melakukan aktivitas penangkapan ikan selalu disertai atau diawali oleh sebuah ritual.

Sanksi terhadap pelanggaran ombo berupa teguran secara langsung dari pemuka adat, diyakini bahwa pelanggaran ombo berakibat kena bala seperti, sakit atau meninggal dunia, khususnya pelanggaran ombo suaka.Sanksi lainnya berupa denda 10 dulam, (piring adat) satu buah kain mbesa (kain adat) satu ekor sapi atau kerbau. Selain itu, hubungan Topo Lando (nelayan) dengan Danau Lindu, memiliki alat tangkap yang ramah lingkungan baik yang dikembangkan atau yang diadopsi dari luar, seperti, landa (pukat/jaring) dengan ukuran 4 (empat) jari, dimaksudkan untuk menjaga habitat ikan yang ditangkap dengan jaring, ikan yang terjaring lebih kecil dari ukuran 4 (empat) jari akan dilepaskan kembali ke danau[[54]](#footnote-55).

*Kearifan Lokal Masyarakat Kaili yang berhubungan dengan Upacara Adat, Pepatah dan Kepercayaan Lainnya*

Komunitas adat Kaili masih menyimpan pesan-pesan atau ungkapan-ungkapan yang bersumber dari leluhur mereka dalam bentuk ungkapan-ungkapan, berisi larangan atau pantangan untuk melakukan sesuatu baik komunitas petani menetap dan tidak menetap, nelayan, maupun masyarakat pesisir. Jika pesan-pesan tersebut dilanggar, maka akan berakibat kehidupan yang tidak harmonis atau disharmonisasi antar individu atau keluarga, lingkungan atau ekosistem dan keseimbangan alam. Salah satu pesan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

 “ *Ane mamate rai nembali, pakadoli gau nemo mabali*” artinya supaya selalu hidup berbuat baik, jangan dicampur dengan kejahatan, sebab kalau sudah mati bisa berubah wajah. Maksudnya dari ungkapan ini adalah larangan untuk berbuat kejahatan selama masih hidup, justru yang dianjurkan selalu berbuat kebaikan kepada sesama, keluarga, masyarakat dan sesama mahluk lainnya (flora dan fauna), karena orang mati yang dibawa adalah amal ibadah di dunia. Dilanjutkan dengan “ *Ane raja madago, maria rasi*” artinya kalau budi baik banyak untung, maksudnya yang selalu berbuat baik diyakini akan dapat keuntungan atau rezki yang besar, walaupu itu tidak ditahu darimana sumbernya, yaitu “*Asala n tau belo kana mabelo*” artinya asal orang baik selalu berbuat baik. Maksudnya kalau asalnya atau turunannya berasal dari keluarga baik, maka tentu akan diwariskan oleh turunannya keluarga yang baik pula. Dalam kehidupan sehari-hari yang dicari adalah kebaikan yakni “Belo raelo belo rakava” artinya kebaikan dicari, maka kebaikan pula yang diperoleh. Ungkapan ini dilanjutkan “ Belo raporia belo rakava” artinya perbuatan yang baik, akan dibalas dengan yang baik. Ungkapan ini merupakan nasehat kepada seseorang yang berusaha, jika diawali dengan niat yang baik, maka tentu hasilnya juga akan baik, atau akan menguntungkan yang bersangkutan.

1. Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis; Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* (Surabaya: LPAM, 2002), h. 1-2. [↑](#footnote-ref-2)
2. Greetz menyebut abangan sebagai muslim sinkretis (*Syncretist Muslims*) dan santri sebagai muslim puritan (*purist Muslim*). Ia membagi santri menjadi dua yaitu santri modern dan santri tradisional. Lihat Clifford Geertz, *The Religion of Java,* (New York: The Free Press, 1969), h. 5.lihat juga Sutiyono, *Brnyutsn Budaya Islam; Puritan dan Sinkretis,* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), h. 1. [↑](#footnote-ref-3)
3. Inti dari religi masa prasjarah adalah pemujaan kepada arwah tokoh yang telah mangkat. Tokoh-tokoh tersebut biasanya adalah ketua kelompok masyarakat yang menetap di suatu tempat, kepala kampong atau juga seseorang yang dituakan di antara masyarakat. Pemimpin atau tokoh tersebut dipilih karena beberapa kelebihannya dari orang lain. Setelah dia mati ia tetap dikenang, dianggap rohnya masih dapat melindungi setiap warga masyarakatnya. Selanjutnya, masyarakat melakukan ritus pemujaan dengan mendirikan bermacam monument megalitik. Monument utama dari aktivitas megalitik adalah punden berundak yang di puncaknya dilengkapi menhir (batu tegak) sebagai tempat persemayaman arwah leluhur. Demikian selanjutnya upacara-upacara pemuliaan si mati atau alam arwah berlangsung secara hikmat dengan media megalitik tersebut. Lihat lebih lanjut Mukhlis Paeni (ed), *Sejarah Kebudayaan Indonesia; Religi dan Falsafah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. xiii [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid., h. xiv [↑](#footnote-ref-5)
5. Haryanto, *Sosiologi…,* h. 14. [↑](#footnote-ref-6)
6. [www.kbbi.co.id/cari?kata=klenik](http://www.kbbi.co.id/cari?kata=klenik), online diakses tanggal 31 Juli 2018 [↑](#footnote-ref-7)
7. Jalaludin, *Psikologi Agama*, (cet. 3. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 194. [↑](#footnote-ref-8)
8. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Edisi Revisi, cet. 6. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 255. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid., h. 243. [↑](#footnote-ref-10)
10. Mukhlis Paeni (ed), *Sejarah Kebudayaan Indonesia; Religi dan Falsafah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 1. [↑](#footnote-ref-11)
11. Melford E. Spiro, “Religion: Problems of Definition and Explanation”, dalam Michael Bunton (ed), *Antropological Approach to the Study of Religion,* (London: Tavistock Publications, 1977), h. 97-98. [↑](#footnote-ref-12)
12. Mukhlis Paeni (ed), *Sejarah Kebudayaan Indonesia; Religi dan Falsafah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 3. [↑](#footnote-ref-13)
13. M. Quraish Shihab, *Malaikat dalam Al Quran; yang halus dan yang tak terlihat* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 4-5. [↑](#footnote-ref-14)
14. M. Quraish Shihab, *Jin dalam Al Qur’an; yang halus dan tak terlihat* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 24-25. Dalam buku ini Quraish Shihab menuliskan sebuah kisah yang diriwayatkan Ibn Qayyim tentang penggalian sumur di Makkah. Pada saat itu salah satu penggali sumur kesurupan dan terdengar darinya suara yang berkata: “Wahai kaum muslim, tidak halal bagi kalian menganiaya kami”. Maka sang Imam berkata: “Apakah penganiayaan kami atas kalian?”. Dia menjawab: “Kami penghuni wiyah ini, tidak ada seorang Muslim pun kecuali saya, yang lain kini telah terbelenggu. Kalau kalian melanjutkan penggalian, pasti akan mendapat gangguan dari mereka. Aku diutus untuk menyampaikan bahwa kalian tidak akan dibiarkan lewat, kecuali kalau membayar hak kami!”. “Apakah hak kalian?” tanya sang Imam. “Kalian mengambil seekor kerbau dan menghiasinya dengan hiasan yang sebaik-baiknya, kemudian antarkan kesini dan sembelihlah, lalu tinggalkanlah kaki, tangan dan kepalanya di sumur. Adapun selebihnya itu urusan kalian!”. Setelah semua itu dilakukan, penggali yang kesurupan tadi sembuh. [↑](#footnote-ref-15)
15. Shihab, *Malaikat…,* h. 5. [↑](#footnote-ref-16)
16. Secara eksplisit, masyarakat Kaili juga memiliki kepercayaan kepada Uventira (Tarapotina, Topepa, Buntulovo, Tauta, Divo, Tampilangi, Diava), kepercayaan kepada hal yang gaib dari manusia yang hilang seperti *Tauleru* dan *Talivarani*, kepercayaan bahwa penyakit yang diderita manusia yang berasal dari makhluk halus seperti *Viata* dan *Rate*. Kepercayaan tentang doti atau tenung (*doti pontiala/*lembek kepala, doti joro/lumpuh, doti apu/kulit terkelupas, doti butiti/perut kembung), dan semisalnya. Lihat Haliadi, DKK., *Sejarah Islam di Lembah Palu,* (Yogyakarta: Q-Media, 2016), h. 3. [↑](#footnote-ref-17)
17. Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi,* (Yogyakarta: LkiS, 2007), h. 35. [↑](#footnote-ref-18)
18. Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2007), h. 69. [↑](#footnote-ref-19)
19. Arriyono dan Siregar, Aminuddi, *Kamus Antropologi,* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), h. 4 [↑](#footnote-ref-20)
20. Soekanto, *Kamus Sosiologi,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 459 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ensiklopedi Islam, jilid 1. ( Cet.3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999), h. 21. [↑](#footnote-ref-22)
22. Moh. Nur Hakim.”Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme” dalam *Agama dalam* *Pemikiran Hasan Hanafi,* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h. 29. [↑](#footnote-ref-23)
23. Rahmat Syafe’i, *Ilmu Ushul Fiqih,* (Bandung: Putaka Setia, 2007), h. 128. [↑](#footnote-ref-24)
24. Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2007), h. 71-72. [↑](#footnote-ref-25)
25. Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama; dari Klasik hingga Postmodern,* (Yogyakarta: Ar Ruzs Media, 2015), h. 14. [↑](#footnote-ref-26)
26. Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2007), h. 74. [↑](#footnote-ref-27)
27. Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2007), h. 74-76. [↑](#footnote-ref-28)
28. Tim Redaksi Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I, Edisi, IV, Jakarta: PT. Gramedia, 2008), h. 963 [↑](#footnote-ref-29)
29. M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 60-61 [↑](#footnote-ref-30)
30. EM. Kaswardi, Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000 (Jakarta: Gramedia, 1993), 20 dan 25. Hal ini berbeda dengan sistem nilai. Menurut M. Arifin, sistem nilai adalah keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan/ keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai. Lihat M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 139 [↑](#footnote-ref-31)
31. Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 61-62. [↑](#footnote-ref-32)
32. Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan; Filsafat, Ilmu Pengetahuan, dan Peradaban*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 233, [↑](#footnote-ref-33)
33. John Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia,* (Cet. XXVIII. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 452 [↑](#footnote-ref-34)
34. Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 131. [↑](#footnote-ref-35)
35. Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 87. [↑](#footnote-ref-36)
36. Ibid., 98. [↑](#footnote-ref-37)
37. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi,* (Bandung: Mizan, 1998), h. 228 [↑](#footnote-ref-38)
38. Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 12. [↑](#footnote-ref-39)
39. Ali Syari’ati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj.: Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 119. [↑](#footnote-ref-40)
40. Kuntowijowo, *Paradigma Islam…,* h. 229. [↑](#footnote-ref-41)
41. Kuntowijoyo, *Islam sebagai…,* h. 98. [↑](#footnote-ref-42)
42. M, Amien Rais, *Tauhid sosial: Formula Menggempur Kesenjangan,* (Bandung: Mizan, 1998), h. 55. [↑](#footnote-ref-43)
43. Kuntowijoyo, *Islam sebagai…,* h. 69. [↑](#footnote-ref-44)
44. Ibid., h. 88 [↑](#footnote-ref-45)
45. Ibid., 105. [↑](#footnote-ref-46)
46. Kemdikbud RI., *Analisis Kearifan Lokal ditinjau dari Keberagaman Budaya,* (Jakarta: PDSPK Kemdikbud RI, 2016), h. 8-9. [↑](#footnote-ref-47)
47. Koentjaraningkrat (dalam Jalaluddin, 2014: 237), berpendirian bahwa tiap kebudayaan di dunia memiliki unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal. Unsur tersebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan, yaitu: 1) bahasa; 2) sistem pengetahuan; 3) organisasi sosial; 4) sistem peralatan hidup dan teknologi; 5) sistem mata pencaharian hidup; 6) sistem religi; dan 7) kesenian. [↑](#footnote-ref-48)
48. Kemdikbud RI., *Analisis Kearifan Lokal ditinjau dari Keberagaman Budaya,* (Jakarta: PDSPK Kemdikbud RI, 2016), h. 4. [↑](#footnote-ref-49)
49. Kemdikbud RI., *Analisis Kearifan Lokal ditinjau dari Keberagaman Budaya,* (Jakarta: PDSPK Kemdikbud RI, 2016), h. 13-14. [↑](#footnote-ref-50)
50. Ibid., h. 14. [↑](#footnote-ref-51)
51. Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 5 [↑](#footnote-ref-52)
52. Ibid., h. 9. [↑](#footnote-ref-53)
53. Kemdikbud RI., *Analisis Kearifan Lokal ditinjau dari Keberagaman Budaya,* (Jakarta: PDSPK Kemdikbud RI, 2016), h.9. [↑](#footnote-ref-54)
54. Sukmawati Saleh, “Kearifan Lokal Masyarakat Suku Kaili Sulawesi Tengah” dalam *Jurnal Academica Fisip Untad* VOL.05 No. 02 Oktober 2013, h. 1127-1128. [↑](#footnote-ref-55)